

# **Refleksi Unsur-unsur Konteks Budaya pada Teks Khotbah Jumat**

Makalah disajikan pada Seminar Jurusan Sastra Inggris  
Fakultas Sastra - Universitas Jember  
Tanggal 19 September 2015

**Sukarno**

## **Abstract**

A Friday sermon text is a special text because it is bound by a certain context of situation (register) and a certain context of culture (genre). The elements of the context of culture, such as ideology, constitution, time and place are the indirect sources in creating the Friday sermon text, while the elements, such as belief, values, norms or etique are the direct sources of creating the Friday sermon text. This article tries to demonstrate the reflection of the context of culture in Friday sermon texts. The forms of the reflection are the elements of Friday sermons, such as: *salam* (greeting), *syahadah* (confession), *wasiat bertakwa* (devotion) and *doa* (prayer).

**Key Words:** the context of culture, Friday sermon, belief, values, norms

## **1. Pendahuluan**

Dalam kehidupan kita sehari-hari terdapat banyak jenis teks, seperti: ceramah, pidato, ataupun khotbah. Setiap jenis teks tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan satu jenis teks dengan jenis teks yang lainnya. Keragaman teks disebabkan suatu teks selalu terikat oleh konteks (Butt dkk, 1995: 15, Christie dan Martin, 2000: 6). Dengan kata lain, suatu teks tidak pernah berada dalam ruang yang kosong, melainkan selalu berada pada suatu situasi dan budaya tertentu (Taboada, 2004: 10). Sebagaimana teks-teks khusus yang lainnya, teks khotbah Jumat (TKJ) juga terikat oleh konteks situasi karena secara konsisten setiap TKJ yang dibawakan oleh khatib yang berbeda-beda selalu mengacu pada variabel konteks situasi: medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana tertentu. Sesuatu yang diperbincangkan (makna ideasional) TKJ selalu berada dalam satu semesta pembicaraan (medan wacana), yakni: tentang ‘pemeliharaan dan peningkatan keimanan bagi umat Muslim untuk menegakkan kebajikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) agar jamaah dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran

agama Islam yang disampaikan oleh Allah melalui Rasulullah'. Pelibat wacana dalam TKJ secara konsisten selalu mengacu pada khatib, (bilal), jamaah, dan Tuhan. Dengan hubungan peran sosial khatib mendominasi tuturan, status sosial tidak setara (khatib lebih tinggi dari pada jamaah). Namun demikian, khatib selalu berusaha membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan jamaah dengan menggunakan kesantunan berkomunikasi melalui pilihan pronomina orang pertama jamak 'kita', penggunaan modus deklaratif maupun interogatif untuk fungsi ujaran perintah/ajakan, dan unsur-unsur penghalus lainnya, serta pilihan modalitas yang tepat. Sarana wacana pada TKJ juga tidak pernah berubah-ubah, terutama pilihan retorika, yang didominasi oleh retorika persuasi dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membujuk jamaah agar mengikuti nasihat-nasihat yang disampaikan khatib. Oleh karena itu, antara sesuatu yang diperbincangkan (medan wacana), orang-orang yang memperbincangkannya (pelibat wacana), dan tugas-tugas yang diperankan bahasa yang digunakan untuk memperbincangkan hal tersebut (sarana wacana) benar-benar padu karena setiap unsur secara konsisten selalu mendukung untuk mengacu pada konteks situasi tertentu.

Di samping terikat oleh konteks situasi, TKJ juga terikat oleh konteks budaya karena TKJ sarat dengan perwujudan unsur-unsur budaya (masyarakat Muslim). Dengan demikian, seperti halnya teks-teks yang lainnya, TKJ dapat digolongkan sebagai ragam teks tertentu dan masuk pada genre tertentu pula, yakni: genre keagamaan Islam (*Islamic religious genre*) yang tercermin pada struktur pentahapan tertentu atau struktur generik khotbah Jumat (SGKJ). Tujuan tulisan ini adalah untuk mengungkap refleksi unsur-unsur konteks budaya pada TKJ baik yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung. Refleksi langsung dapat diamati melalui unsur-unsur khotbah Jumat baik yang bersifat pilihan maupun yang bersifat wajib bahkan ada yang masuk pada unsur rukun khotbah. Refleksi tidak langsung dapat berupa berbagai hal yang memfasilitasi terciptanya TKJ, dan suasana pelaksanaan ritual khotbah Jumat.

## 2. Unsur-unsur Konteks Budaya

Yang dimaksud konteks budaya pada tulisan ini mengacu pada pengertian konteks budaya pada tatabahasa fungsional ‘*systemic functional linguistics*’ (SFL) yang digagas oleh Halliday dan koleganya (Halliday, 1993, Halliday dan Hasan 1989, Eggings, 1994). Dalam hal ini, konteks budaya tidak menunjuk pada semua konsep abstrak yang tercakup pada budaya suatu etnik tertentu (misalnya etnik Jawa, Madura, Bali) melainkan mengacu pada unsur-unsur yang secara tidak langsung ikut membantu terciptanya suatu teks (Halliday dan Hasan, 1989: 46-49, Nunan, 1993: 110). Jadi, yang dimaksud konteks budaya pada TKJ mengacu pada unsur-unsur budaya yang memungkinkan atau berkaitan dengan pelaksanaan ritual khotbah Jumat. Selanjutnya, variabel konteks budaya dapat mencakup unsur-unsur, seperti: ideologi, konstitusi, keyakinan, nilai-nilai, tujuan, norma atau etika, waktu dan tempat (Halliday dan Hasan, 1989: 46-47). Masing-masing unsur konteks budaya dan refleksinya dalam TKJ merupakan pokok kajian pembahasan artikel ini.

### 2.1 Ideologi dan Konstitusi

Unsur pertama konteks budaya yang melatarbelakangi terciptanya suatu TKJ adalah unsur ideologi dan konstitusi. Dalam konteks negara Republik Indonesia, ideologi mengacu pada dasar negara, Pancasila, dan konstitusi mengacu pada Undang-undang Dasar 1945. Pelaksanaan ritual khotbah Jumat di Indonesia (termasuk di kota Jember) dapat direalisasikan karena latar belakang unsur konteks budaya yang berupa Pancasila terutama sila pertama, yakni: Ketuhanan Yang Maha Esa. Realisasi sila pertama dalam kehidupan beragama diatur dalam UUD 1945, terutama pasal 28E ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

- (1) Setiap orang bebas **memeluk agama dan beribadat menurut agamanya**, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali (UUD 1945, pasal 28E ayat 1).
- (2) Setiap orang berhak atas **kebebasan meyakini kepercayaan**, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya (UUD 1945, pasal 28E ayat 2).

Berdasarkan pasal 28E ayat 1 dan 2 di atas, setiap umat Muslim di Indonesia dapat menjalankan semua bentuk peribadatan agama Islam, termasuk menjalankan atau mengikuti ritual khotbah Jumat sebagai persyaratan menjalankan ibadah salat Jumat. Variabel konteks ideologi dan konstitusi menjamin dan melindungi pelaksanaan ibadah khotbah Jumat beserta ritual-ritual keagamaan Islam lainnya. Tanpa adanya variabel ideologi dan konstitusi yang memungkinkan umat Islam melaksanakan kebebasan beribadat menurut agama Islam, tidak akan dapat dilaksanakan khotbah Jumat, dan secara otomatis tidak tercipta struktur generik khotbah Jumat. Jadi, secara tidak langsung variabel konteks budaya yang berupa ideologi dan konstitusi merupakan landasan dasar terciptanya ritual khotbah Jumat di bumi Indonesia. Tanpa adanya unsur ideologi dan konstitusi yang mendukung (misalnya di negara-negara yang berideologikan komunis atau tidak meyakini adanya Tuhan), pelaksanaan ritual khotbah Jumat akan sulit dilaksanakan.

## **2.2 Keyakinan atau Kepercayaan**

Sekalipun di suatu tempat atau negara ideologinya mendukung untuk dilaksanakan ajaran agama Islam (khotbah Jumat), hal ini tidak serta merta masyarakatnya menjalankan ajaran agama Islam tersebut. Unsur konteks budaya berikutnya yang sangat berperan besar terhadap terciptanya atau terlaksananya ritual khotbah Jumat adalah unsur keyakinan atau kepercayaan. Pada dasarnya, seseorang atau sekelompok orang hanya mau mengikuti dan atau menyelenggarakan khotbah Jumat apabila mereka memiliki latar belakang keyakinan atau kepercayaan untuk melakukan ritual tersebut. Bahkan, unsur keyakinan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan beragama sebab kualitas seseorang dalam menjalankan sariat agama Islam dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada tingkat (kualitas) keyakinan orang tersebut. Keyakinanlah yang dapat membuat seseorang dengan suka rela melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya (ajaran agama Islam). Demi keyakinan atau kepercayaannya, orang Muslim rela mengorbankan waktu, tenaga maupun hartanya (misalnya menjalankan ibadah haji),

rela tidak makan dan tidak minum sehari penuh (berpuasa), bahkan rela mengorbankan nyawanya sekalipun (misalnya, dalam peperangan membela agama).

Berkaitan dengan ajaran agama Islam, umat Muslim meyakini bahwa setiap yang hidup akan mati '*kullu nafsin dzā iqatil maut*' (QS: Ali Imran: 185). Setelah kematian, diyakini akan ada kehidupan baru atau kehidupan setelah mati yang bersifat kekal atau abadi yang disebut alam akhirat (alam barzah). Pada alam akhirat ini, orang Muslim meyakini bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya karena akan dilakukan perhitungan (*hisab*) atas amal perbuatannya selama hidup di dunia (Labib Mz, 2011: 290). Bila timbangan amal baiknya lebih berat dari pada dosa-dosanya, mereka akan hidup bahagia selamanya (di dalam surga), sebaliknya bila timbangan perbuatan jahatnya (dosa-dosanya) lebih berat dari pada amal baiknya, mereka akan mendapat siksa (dimaksudkan ke dalam neraka).

Di samping itu, umat Muslim juga meyakini adanya dunia gaib yang tidak empiris (sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah, ayat 3 '*allazina yu' minuna bilgaibi*'), di samping dunia nyata. Orang mempercayai bahwa pada dunia gaib tersebut terdapat penghuni-penghuninya yang tidak dapat dilihat dengan mata, diraba dengan tangan, didengar dengan telinga, seperti: adanya Tuhan, malaikat, setan, bidadari, surga, neraka dan sebagainya (Ahimsa-Putra, 2009: 21). Dalam hal tindakan, umat Muslim juga meyakini dapat berkomunikasi dengan para penghuni dunia gaib tersebut, misalnya orang melakukan salat, berdoa, berzikir, mohon ampunan (bertaubat) kepada Tuhan dan sebagainya, walaupun mereka tidak bisa melihat-Nya. Keyakinan-keyakinan ini membuat orang merasa diawasi walaupun dia berada di tempat yang sepi dan tidak ada orang lain bersamanya. Oleh karena itu, ia akan merasa takut melakukan kecurangan, meninggalkan perintah Allah, ataupun melanggar larangan Allah sekalipun tidak ada siapa-siapa di dekatnya karena ia yakin Allah selalu berada bersamanya. Sebaliknya, ia merasa dilindungi walaupun ia hanya berjalan sendirian. Keyakinan inilah yang mengontrol perilaku seorang Muslim, untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran walaupun tidak ada orang lain di sisinya.

Berkaitan dengan pelaksanaan salat Jumat yang di dalamnya terdapat khotbah Jumat, kaum Muslim meyakini perintah Allah atas salat Jumat dalam Al-Quran yang

berbunyi (*Yā ayyu hallidzīna amanū idza nu diya lishshsolawati min yaumil Jumua'ti fas 'au ilā dzikrillahi wa dzarulbai'. Dzālikum khoirulakum inkuntum ta' lamun*) yang artinya 'Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dipanggil untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya" (QS: Al-Jumua, ayat 9). Pada terjemahan kutipan surat Al-Jumua di atas, terdapat frasa 'mengingat Allah'. Menurut sebagian besar ulama, maksud frasa tersebut adalah 'dzikirillah' (mengingat Allah) yang bentuknya adalah 'khotbah Jumat' (Muhammad, 2008: 103). Dengan kata lain, khotbah Jumat merupakan bagian (rangkaian yang tak terpisahkan) dari ritual salat Jumat (Ma'ruf, 1999: 50). Pernyataan ini sejalan dengan bacaan bilal Jumat yang berbunyi '*Alkhuthabatāni fī hā makhā mu raka tain*' yang berarti bahwa khotbah Jumat menempati posisi dua rakaat pada salat fardu dzuhur. Pada umumnya, salat fardu dzuhur terdiri dari empat rakaat. Pada hari Jumat, salat fardu dzuhur diganti dengan salat Jumat yang hanya memiliki dua rakaat. Beberapa ulama berpendapat bahwa khotbah Jumat sepadan dengan dua rakaat pada salat fardu dzuhur yang dihilangkan tersebut, seperti yang ditafsirkan dari bacaan bilal di atas. Konsekuensi pemahaman ini adalah salat Jumat seorang jamaah dianggap tidak sah apabila ia tidak mengikuti ritual khotbah Jumat.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa tanpa keyakinan atau kepercayaan orang tidak akan mau mengikuti ritual khotbah Jumat dengan baik dan benar. Dengan kata lain, keyakinan merupakan salah satu unsur budaya yang menyebabkan orang mau melakukan atau tidak mau melakukan suatu aktivitas sosial, yang di dalamnya selalu melibatkan bahasa sebagai media komunikasi di antara mereka karena bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang berbeda tetapi keduanya tidak dapat saling dipisahkan (Sukarno, 2010: 59). Unsur 'keyakinan atas perintah Tuhan' di atas merupakan salah satu unsur konteks budaya yang memotivasi kaum Muslim dalam budaya tertentu (budaya agama Islam) untuk memilih jenis ragam teks tertentu (khotbah Jumat) yang relevan dengan situasi dan budaya mereka. Tentu ragam teks ini tidak relevan bagi orang yang tidak berada pada budaya Islam, dan mereka tidak akan memilih atau menggunakan jenis teks ini.

Berdasarkan keyakinan-keyakinan inilah, umat Muslim termotivasi untuk melaksanakan salat Jumat yang di dalamnya terdapat ritual khotbah Jumat karena melalui khotbah yang disampaikan oleh khatib mereka akan mendapat pencerahan, pengingat kewajiban yang terlupakan, ajakan-ajakan untuk melakukan kebajikan dan untuk mencegah kemungkaran demi kehidupan yang bahagia di dunia dan lebih-lebih demi kehidupan di akhirat kelak. Dengan demikian, unsur keyakinan sangat berkaitan dengan salah satu unsur definisi genre, yakni teks yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau '*goal oriented*' (Martin dan Rose, 2003: 7). Dalam hal ini, umat Muslim mau mengikuti ibadah salat Jumat (yang di dalamnya terdapat khotbah Jumat) karena ibadah ini merupakan perintah Allah, dan dengan mengikuti ibadah salat Jumat dengan baik dan benar mereka meyakini akan memperoleh kehidupan yang berbahagia tidak hanya di dunia tetapi juga kehidupan di akhirat kelak (*goal oriented*).

Dengan keyakinannya tersebut, pelajaran-pelajaran yang diperoleh dari khatib melalui khotbah Jumat akan diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, yakni melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran. Namun demikian, bila ternyata masih ada umat Muslim yang rajin mengikuti ibadah khotbah Jumat tetapi tidak berdampak baik dalam kehidupannya sehari-hari, dia masih tetap melakukan kemungkaran di dunia (misalnya; melakukan tindakan korupsi, penipuan, dan kejahatan-kejahatan lainnya) berarti niat melakukan salat Jumatnya bukan karena Allah (bukan *lillahi ta'Allah*) melainkan atas dasar kepentingan-kepentingan yang lainnya yang bersifat duniawi (misalnya karena atasannya, pekerjaan atau jabatannya, pasangan hidupnya, temannya, dan lain sebagainya). Kondisi seperti ini disindir oleh seorang khatib melalui pernyataannya bahwa orang yang demikian ini salat Jumatnya (termasuk khotbah Jumat yang diikutinya) tidak akan mendekatkan dirinya kepada Allah, tetapi justru menjauhkan dirinya dari Allah karena salat yang dia lakukan bukan didasari atas keyakinan bahwa semua itu adalah perintah Allah dan dilakukan hanya untuk Allah. Sehingga salatnya tidak berdampak baik pada perilaku dan kehidupannya sehari-hari. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa unsur keyakinan memegang peranan yang sangat penting atas terlaksananya ritual khotbah Jumat. Tanpa memiliki keyakinan yang kuat, mungkin orang malas atau tidak mau menjalankan perintah

ibadah salat Jumat yang di dalamnya terdapat ibadah khotbah Jumat, atau melaksanakan salat Jumat tetapi tidak berdampak positif dalam kehidupannya sehari-hari.

Selanjutnya, refleksi nyata kepercayaan/keyakinan atas ajaran Al'Quran dalam khotbah Jumat dapat dilihat pada kenyataan bahwa Al-Quran selalu dijadikan salah satu sumber acuan wajib dalam membahas tema khotbah. Jadi, Al-Quran merupakan unsur wajib bahkan sebagai unsur rukun khotbah Jumat. Misalnya, untuk mendukung pernyataan betapa pentingnya mempersiapkan diri demi masa depan (terutama masa setelah kita mati), khatib mengutip ayat kunci Al'Quran untuk mendukung pembahasannya, seperti tampak pada kutipan khotbah Jumat di bawah ini.

- (3) *Murakabah* artinya selalu mendeteksi mengawasi langkah-langkah kita yang akan datang. Menghadapi masa depan itu bagaimana? Apakah kita tenang-tenang saja ataukah bagaimana? Ini sebenarnya tanggung jawab pribadi kita sendiri. **Allah berfirman dalam surat Al Hasyr ayat 18 (Bismillāhir-rahmānir-rachīm. Yā ay-yuhal-ladzīna āmanut taqullāha wal tandhur nafsun mā qaddamat ligaddin innallāha khabīrun bimā ta'malūn)** “Wahai orang-orang yang beriman (*wal tandhur*) hendaknya kamu sekalian memikirkan apa yang akan kamu siapkan untuk hari besokmu. Artinya kita berusaha untuk memandang jauh ke depan untuk berupaya supaya diri kita menjadi lebih baik.

Kutipan (3) di atas digunakan untuk mendukung gagasan bahwa kita perlu merencanakan langkah-langkah yang akan kita lakukan ke depan agar masa depan kita lebih baik dari pada masa sekarang. Sebagai referensi atau acuan gagasan '*murakabah*' khatib mengutip Al-Quran surat Hasyr ayat 18 sebagai dasar bahwa jamaah perlu memikirkan persiapan-persiapan untuk hari esoknya, termasuk hari setelah kita mati. Dengan kata lain, melalui ayat ini khatib meminta jamaah jangan hanya bersikap tenang-tenang saja, bahkan hanya bersenang-senang saja menghadapi hari esok, agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Kutipan ayat suci berikutnya dalam suatu TKJ dapat pula dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (4) Sebagai seorang mukmin, kita harus selalu bertakwa dan bertaubat kepada Allah karena sifat semacam itu telah digariskan oleh Allah dalam surat Ali Imran: ayat 135-136 *a'ūdzubillāh-himan-syaetānir-rajīm. Walladzīna idzā fa 'alū fahisyatan audhalamū anfusahum dzakarullaha fastagfarū lidzunūbihim wama yagfiruddunūba illallaha walam yushirru 'alā ma fa'alū wa hum yaglamūn. Ulāika jazāuhum magfiratūn minrabbihim wajannatun tajrī mintahihā*

*anhāru khalidīna fīha wani'ma ajrul 'amilīn*, yang artinya “Dan, orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji dan menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahui. Balasan untuk mereka itu ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baiknya pahala bagi orang-orang yang beriman”.

Ayat Al-Quran pada kutipan (4) di atas dimaksudkan untuk memberikan acuan atas ajakan khatib kepada jamaah agar selalu bertakwa dan bertaubat. Agar jamaah termotivasi untuk mengikuti ajakan khatib (bertakwa dan bertaubat), khatib menjelaskan balasan bagi orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dan mau memohon ampun atas dosa-dosanya kepada Allah, yakni: surga dan mereka akan hidup di sana untuk selama-lamanya. Begitu pentingnya acuan ayat suci Al-Quran dalam khotbah Jumat, sampai-sampai ada khatib yang mengutip ayat suci Al-Quran hingga enam kali dalam satu khotbah. Di samping kutipan ayat suci Al-Quran, khatib juga sering mengutip hadis nabi dan kisah atau ceritera, dan sumber-sumber lain yang relevan. Bedanya, acuan selain Al-Quran hanya merupakan unsur pilihan dan tidak masuk dalam rukun khotbah.

Selain kutipan Al-Quran, cerminan lain unsur keyakinan dalam khotbah Jumat adalah keyakinan umat Muslim bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang kita sembah (tiada Tuhan selain Allah), dan Nabi Muchammad adalah benar-benar utusan Allah untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada kita. Refleksi atas keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muchammad adalah utusan Allah dalam khotbah Jumat diwujudkan dengan bacaan *syahādah*. Makna dasar *syahādah* adalah persaksian (Tim Pustaka Phoenix, 2010: 821). Dalam agama Islam, ada dua persaksian, yakni: persaksian ‘bahwa tiada Tuhan selain Allah’ dan persaksian ‘bahwa Muchammad itu utusan Allah’. Lafal *syahādah* selalu diucapkan dalam bahasa Arab sebagai berikut: ‘*Asyhadu allā ilahā illallāh wa asyhadu anna Muchammadār-Rasulullah*’ yang artinya “saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muchammad itu utusan Allah”. Fungsi Syahadah adalah pengungkapan pernyataan *tauhid* (pengesaan Tuhan) bahwa kita hanya mengakui dan menyembah satu Tuhan, yakni Allah, dan kita juga berikrar bahwa Nabi Muchammad adalah benar-benar utusan Allah. Konsekuensi atas keyakinan ini adalah kita wajib

mematuhi perintah dan larangan Allah yang disampaikan melalui utusan-Nya, yakni Muchammad Rasulullah. Oleh karena itu, pernyataan atas keyakinan tiada Tuhan selain Allah dan Muchammad adalah utusan Allah (*syahādah*) menjadi landasan dasar untuk masuk menjadi seorang Muslim/Muslimah. Begitu pentingnya unsur keyakinan yang berupa pengesaan Tuhan dan pengakuan kerosulan terhadap Nabi Muchammad, bacaan *syahādah* dijadikan salah satu unsur rukun khotbah Jumat. Jadi, tanpa bacaan *syahādah*, suatu khotbah Jumat dianggap tidak sah. Hanya dengan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muchammad adalah utusan Allah yang diucapkan dalam bacaan *syahādah* dengan jelas dan tegas dan menerapkan ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Muchammad dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan dapat mencapai tujuan khotbah Jumat, yakni: mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan berbahagis pula di akhirat kelak.

Berkaitan dengan keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, umat Muslim selalu mengagungkan Allah SWT karena hanya Allahlah yang maha agung, maha besar, maha pengasih dan maha segala-segalanya. Oleh karena itu, kita juga harus selalu mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada kita, atas pertolongan, ampunan, dan perlindungan-Nya. Wujud nyata pengagungan Allah dalam TKJ adalah selalu diucapkannya bacaan *chamdallah* oleh khatib dalam khotbah Jumat, sehingga unsur *chamdallah* juga merupakan unsur wajib dan masuk rukun khotbah. *Chamdallah* pada dasarnya merupakan suatu tuturan yang pada intinya berfungsi untuk memuji kebesaran Allah SWT. Lafal *chamdallah* dalam khotbah Jumat selalu disampaikan dalam bahasa Arab, misalnya dengan ucapan: ‘*Alchamdullillah, alhcamdulillah hilladi hadānā lil islām*’ yang pada intinya ucapan *chamdallah* merupakan pernyataan bersyukur kepada Tuhan atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga kita diridloi Allah menjadi orang Islam.

### **2.3 Nilai-nilai**

Variabel konteks budaya berikutnya yang melatarbelakangi ritual khotbah Jumat adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan baik yang bersifat nyata maupun abstrak. Misalnya, orang yakin akan nilai-nilai yang terkandung pada kitab suci Al-Quran, walaupun wujudnya sama seperti buku-buku yang lainnya,

tetapi untuk menyentuh atau membacanya orang harus suci dari hadas dan najis. Kaum Muslim juga meyakini bahwa kitab ini berisikan nilai-nilai yang sangat tinggi dan sakral karena berisikan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muchammad Saw melalui malaikat Jibril. Begitu tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an diyakini menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim agar selamat di dunia dan akhirat kelak. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup, Al-Quran harus dibaca, dimengerti maksudnya, dan yang terpenting diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran begitu meyakinkan bagi Umat Muslim karena mereka percaya sepenuhnya bahwa Al-Quran sebagai petunjuk tidak perlu diragukan kebenarannya, seperti yang tercantum dalam awal Surat Al-Baqarah yang pada intinya dijelaskan bahwa kitab itu (Al-Quran) tidak ada keraguan padanya untuk dijadikan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS: Al-Baqarah, ayat 2). Di samping Al-Quran sebagai kitab suci, umat Muslim juga meyakini akan nilai benda-benda yang lainnya, seperti: masjid atau mushala yang diyakini sebagai tempat suci untuk beribadah, air merupakan sarana untuk berwudu (menyucikan diri) dan sebagainya. Di samping itu, orang juga meyakini adanya nilai-nilai, seperti: nilai baik dan buruk, halal dan haram, sah dan batal dan sebagainya. Refleksi atas nilai-nilai tersebut dalam khotbah Jumat adalah setiap orang yang mengikuti khotbah Jumat harus mensucikan dirinya terlebih dulu (mandi, wudlu), berpakaian yang sopan (misalnya tidak mengenakan celana pendek, baju training, ataupun pakaian lain yang kurang pantas). Tidak sedikit dari jamaah, mengenakan baju-baju (kostum keagamaan), seperti: baju takwa, songkok, sarung, jubah dan sebagainya ketika mengikuti khotbah Jumat.

#### **2.4 Norma atau Etika**

Dalam penerapannya, unsur konteks budaya yang berupa keyakinan maupun nilai-nilai dalam ritual khotbah Jumat diwujudkan dalam norma-norma atau etika agar pelaksanaan ritual khotbah Jumat dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berkaitan dengan unsur norma atau etika, misalnya, khatib dan jamaah tentu harus mengetahui adat kebiasaan orang Muslim bila saling bertemu, yakni mengucapkan salam dan menjawab salam. Dalam setiap acara keagamaan Islam, penutur selalu memulai

pembicaraan dengan memberikan salam. Hal ini sesuai dengan sunah Nabi Saw bahwa salam hendaknya disampaikan sebelum memulai suatu pembicaraan (dalam Bashori, 2008: 1). Begitu pula dalam khotbah Jumat, seorang khatib juga memulai khotbahnya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Salam ini biasa dilakukan oleh umat Muslim sebagai bentuk sapaan kepada mitra tutur dalam segala keadaan dengan lafal *'As-salāmu 'alaikum wa rachmatullāhi wa barakātuh'* yang mengandung arti 'semoga Allah selalu melimpahkan keselamatan, kasih sayang dan barokah-Nya kepada anda sekalian' dan akan dijawab dengan ucapan *'wa 'alaikum salam wa rachmatullāhi wa barakātuh'* yang artinya "Dan semoga Allah juga melimpahkan keselamatan, kasih sayang dan barokah-Nya kepada anda". Inilah yang menjadikan salam sebagai unsur wajib dalam struktur khotbah Jumat sebagai cerminan unsur konteks budaya yang berupa norma dan etika.

Di samping ucapan salam, sebagai umat Muslim, kita juga harus selalu mendoakan junjungan kita beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Wujud nyata kewajiban ini dalam khotbah Jumat direleksikan dengan ucapan salam penghormatan kepada Nabi atas keyakinan kita bahwa beliau adalah utusan Allah. Salam penghormatan ini disebut dengan bacaan salawat nabi. Salawat artinya doa, dan doa yang dibacakan pada khotbah Jumat ini dimaksudkan untuk penghormatan kepada Nabi Muchammad Saw, dengan lafal dalam bahasa Arab, *'Allahāhumma shali 'ala Muchammad, wa 'alla ālihi wa ashchābihi ajmain'* yang artinya "semoga Allah menganugerahkan kesejahteraan kepada Nabi Muchammad Saw, kepada keluarganya, dan para sahabatnya". Selain bacaan salawat, kita juga berkewajiban untuk mengingatkan saudara-saudara kita agar terus meningkatkan ketakwaannya. Cerminan norma atau etika untuk saling mengingatkan dalam khotbah Jumat diwujudkan dengan unsur wasiat untuk bertakwa dengan lafal dalam bahasa Arab, misalnya *'Fa yā ibādallāh ittaqullāh wama tuqāthi wa lā tamūtunna illa wa antum mulsimūn'*, dan ungkapan wasiat bertakwa dalam bahasa Indonesia, misalnya 'Marilah kita bertakwa kepada Allah Ta'ala, dengan memenuhi perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya'.

Norma atau etika selanjutnya bagi orang Muslim adalah kita diwajibkan untuk saling mengingatkan dalam meningkatkan ketakwaan, menjalankan perintah Allah dan

menjauhi larangan-Nya. Refleksi norma pengingatan kepada sesama Muslim ini dalam khotbah Jumat dilakukan khatib (selaku penutur) dengan bacaan wasiat bertakwa. Bahkan bacaan wasiat bertakwa yang bersumber dari unsur konteks budaya etika/norma saling mengingatkan dalam meningkatkan ketakwaan menjadi unsur wajib dan masuk pada rukun khotbah. Jadi, setiap khatib selalu dan wajib menyampaikan wasiat bertakwa dalam khotbahnya.

Pada akhirnya, orang Muslim juga tidak diperkenankan berlaku sombong karena Allah membenci orang-orang yang sombong. Dengan kata lain, ada norma atau etika bagi orang Muslim untuk tidak menyombongkan diri karena apapun yang kita miliki, yang kita raih, atau yang kita ketahui tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kekuasaan Allah SWT. Etika kerendahan hati kaum Muslim dalam khotbah Jumat direfleksikan dengan cara berdoa, yakni mohon pertolongan, ampunan, dan petunjuk kepada Allah SWT. Dalam berdoa, seseorang harus merendahkan dirinya serendah mungkin dan mengagungkan Allah (tempat kita meminta dan berlindung) setinggi mungkin. Logikanya ialah yang meminta pertolongan adalah pihak yang lemah, sedangkan yang memberi pertolongan adalah pihak yang perkasa. Begitu pentingnya etika rendah hati (tawadlu) bagi umat Muslim, unsur doa dijadikan unsur wajib bahkan dijadikan salah satu unsur rukun khotbah terutama doa yang dilakukan oleh khatib pada akhir khotbah kedua.

Variabel konteks budaya yang berupa keyakinan, nilai-nilai, dan norma atau etika benar-benar tercermin dalam khotbah Jumat yang wujudnya berupa unsur-unsur penting dalam khotbah Jumat, seperti: salam, *chamdallah*, *syahadah*, salawat nabi, wasiat bertakwa, pengacuan ayat suci Al'Quran, dan doa. Begitu pentingnya dalam khotbah Jumat, unsur-unsur ini menjadi unsur wajib. Bahkan sebagian besar dari unsur-unsur ini (kecuali bacaan salam) merupakan unsur rukun khotbah artinya bila tanpa memenuhi rukun itu, ritual khotbah Jumat dapat berakibat tidak sah atau batal.

## **2.5 Waktu dan Tempat**

Faktor budaya berikutnya yang ikut mendukung terciptanya kekhususan dan keseriusan pelaksanaan ritual khotbah Jumat ialah waktu pelaksanaan ritual khotbah. Peristiwa khotbah Jumat hanya berlangsung pada hari Jumat. Menurut kaum Muslim

semua hari dalam satu minggu adalah baik, akan tetapi hari Jumat dianggap hari yang lebih baik atau istimewa dari pada hari-hari yang lain. Oleh karena itu, banyak kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, seperti: pengajian, yasinan, tirakatan, bahkan turunnya ‘*Nuzul Quran*’ jatuh pada hari (malam) Jumat. Begitu istimewanya hari Jumat, setiap hari itu diperingati dengan salat wajib yang disebut salat Jumat. Bahkan perintah itu tertuang langsung dalam Al-Quran surat Al-Jumua ayat 9. Hari-hari yang lain tidak ada yang diperingati seperti halnya hari Jumat, dan bahkan apabila karena sesuatu hal, orang tidak bisa melaksanakan salat Jumat, kewajiban tersebut tidak bisa diganti pada waktu (hari) yang lainnya. Selain harus dilaksanakan pada hari Jumat, khotbah Jumat harus dilaksanakan pada waktu menjelang salat Jumat, bahkan khotbah Jumat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari salat Jumat. Begitu khotbah Jumat selesai, salat Jumat dimulai dengan dikomandangkannya ikomah. Begitu istimewanya hari Jumat, lebih-lebih lagi saat-saat menjelang salat, akan sangat baik membicarakan hal-hal yang baik-baik dan dengan cara yang sungguh-sungguh, tegas dan mantap tidak dengan cara santai, melucu atau gurauan.

Suasana kekhusukan dan keseriusan khotbah Jumat juga didukung oleh faktor sosial budaya yang berupa tempat pelaksanaan khotbah Jumat. Masjid sebagai satu-satunya tempat pelaksanaan khotbah Jumat selalu dianggap tempat yang sakral, keramat atau tempat suci. Berkaitan dengan hal itu, banyak dinding masjid yang dihiasi dengan tulisan kaligrafi yang diambil dari ayat-ayat suci Al Quran (misalnya ayat kursi dari surat Al-Baqarah). Kesucian masjid juga ditunjukkan oleh larangan bagi wanita yang sedang datang bulan (*haid*) untuk memasuki masjid. Begitu pula dengan norma-norma lainnya memasuki masjid, yang tentu berbeda dengan memasuki tempat umum lainnya, sekalipun hal ini tidak tertulis, misalnya, setiap orang (tanpa kecuali) harus melepas alas kakinya. Lebih dari itu, masjid juga diyakini sebagai rumah Allah (*baitullah*), jalan menuju surga (*miftakhul jannah*), atau tempat untuk melakukan sesuatu yang semata-mata hanya untuk Allah SWT (*ikhlas*). Suasana atau kondisi masjid yang demikian itu tentu sangat berpengaruh terhadap khatib dan jamaah untuk berkonsentrasi karena kondisi tersebut membawa kita merasa berada dekat dengan Allah. Karena merasa berada di rumah Allah yang suci dan disucikan, setiap orang harus berlaku sopan, membicarakan hal-hal yang baik, dan dilakukan

dengan cara yang serius, dengan ragam bahasa yang resmi atau baku. Inilah cerminan atau refleksi nyata unsur konteks budaya yang berupa waktu dan tempat pada ritual khotbah Jumat.

Akhirnya, berbagai unsur konteks budaya yang tercermin dalam TKJ yang diwujudkan dalam urutan peristiwa ujaran secara ringkas dapat disajikan dalam Tabel di bawah ini.

**Tabel 1: Unsur, singkatan dan statusnya pada struktur khotbah Jumat**

| No  | Nama Unsur                             | Singkatan         | Status Unsur |       |       |
|-----|--|-------------------|--------------|-------|-------|
|     |  |                   | Pilihan      | Wajib | Rukun |
| 1.  | Bacaan bilal Jumat                     | Bj                | √            |       |       |
| 2.  | Doa oleh bilal                         | Dob               | √            |       |       |
| 3.  | Salam pembuka oleh khatib              | Spk               |              | √     |       |
| 4.  | Jawaban salam pembuka oleh jamaah      | JSpk              |              | √     |       |
| 5.  | Azan                                   | Az                |              | √     |       |
| 6.  | <i>Chamdalah</i>                       | Ch                |              | √     | √     |
| 7.  | <i>Syahadah</i>                        | Sy                |              | √     | √     |
| 8.  | Salawat nabi                           | Sn                |              | √     | √     |
| 9.  | Wasiat untuk bertakwa                  | Wb                |              | √     | √     |
| 10. | Sapaan                                 | Sp                |              | √     |       |
| 11. | Wasiat bertakwa dalam bahasa Indonesia | WbBi              | √            |       |       |
| 12. | Ucapan syukur                          | Usy               | √            |       |       |
| 13. | Pengenalan tema khotbah                | Pntk              |              | √     |       |
| 14. | Pembahasan tema khotbah                | Pmtk              |              | √     |       |
| 16. | Kutipan ayat Al-Qur'an                 | Aq                |              | √     | √     |
| 17. | Hadis nabi                             | Hn                | √            |       |       |
| 18. | Kutipan Ceritera                       | Crt               | √            |       |       |
| 19. | Pepatah bahasa Arab                    | Pa                | √            |       |       |
| 20. | Doa pada akhir khotbah pertama         | Dakp              | √            |       |       |
| 21. | Salawat nabi oleh bilal                | Sob               | √            |       |       |
| 22. | Nasehat dan Peringatan                 | NdP               | √            |       |       |
| 23. | Kesimpulan materi khotbah              | Kk                | √            |       |       |
| 24. | Khotbah lanjutan berbahasa Indonesia   | KLBI              | √            |       |       |
| 25. | Pembahasan tema khotbah lanjutan       | Pmtk <sub>L</sub> | √            |       |       |
| 26. | Doa akhir khotbah kedua                | Da                |              | √     | √     |
| 27. | Salam penutup oleh khatib              | Spt               |              | √     |       |
| 28. | Jawaban salam penutup oleh jamaah      | JSppt             |              | √     |       |

### 3. Simpulan

Sebagai suatu teks khusus genre keagamaan (*religious genre*), TKJ memiliki ciri-ciri tertentu sebagai refleksi konteks budaya. Perwujudan unsur-unsur (variabel) konteks budaya pada TKJ ada yang bersifat langsung dan membingkai terbentuknya unsur-unsur tahapan ritual TKJ, seperti unsur keyakinan atau kepercayaan, unsur nilai-nilai, dan unsur norma/etika. Ketiga unsur konteks budaya ini direfleksikan ke dalam TKJ dalam wujud, seperti: salam, *chamdallah*, *syahadah*, salawat nabi, wasiat untuk bertakwa, ucapan syukur, kutipan ayat suci Al'Quran, dan doa akhir khotbah. Unsur keyakinan/kepercayaan memegang peranan penting dalam TKJ karena unsur inilah yang memotivasi orang untuk mengikuti khotbah Jumat dan mengamalkan nasihat-nasihat khotbah dalam kehidupan sehari-hari. Di samping yang bersifat langsung, ada pula unsur konteks budaya yang bersifat tidak langsung dalam membantu terciptanya TKJ, seperti unsur ideologi, konstitusi, waktu dan tempat. Semua unsur pada TKJ, sebagai refleksi konteks budaya, selanjutnya dapat disusun ke dalam suatu struktur urutan peristiwa ujaran yang disebut struktur generik khotbah Jumat.

### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. (2009). 'Fenomenologi Agama Pendekatan untuk Memahami Agama' dalam jurnal *Walisongo*, Vol XVII, No. 2 Nopember 2009, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Bashori, S. (2008). *Panduan Para Da'i dan MC*. Sidoarjo: Abadi Cahaya.
- Butt, D., Fahey, R., Spinks, S., dan Yellop, C. (1995). *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Sydney: NCELTR Macquaire University
- Christie, F. dan. Martin, J.R. (2006). *Genre and Institutions: Sosial Processes in the Workplace and School*. London: Continuum
- Eggin, S. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publisher.
- Halliday, M.A.K. (1993). *A Language as Sosial Semiotic: The sosial interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. (1989). *Language, Context and Text: Aspect of language in a sosial-semiotic perspective*. Melbourne: Deakin University Press.

- Labib, Mz. (2011). *Perjalanan Hidup Sesudah Mati: menyingkap tuntas kehidupan di alam akhirat*. Surabaya: Penerbit Bintang usaha Jaya.
- Ma'ruf, A. (1999). *Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik)*. Yogyakarta: PPS. Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Universitas Gadjah Mada (Tesis).
- Martin, J.R. dan Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London, New York: Continuum.
- Muhammad, A. (2008). *Misteri Sayyidatul Ayyam, Shalat Jum'at*. Penerjemah: Hadian Rizani & Achmad Darwis S., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nunan, D. (1993). *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Book Ltd.
- Sukarno. (2009). 'The Reflection of The Javanese Cultural Concepts in the Politeness of Javanese' dalam *Kata*, a biannual publication on the study of language and literature. Vol 12, No. 1, June, 2010, hal: 59-71.
- Taboada, M.T. (2004). *Building Coherence and Cohesion, Task-oriented Dialogue in English and Spanish*. Amsterdam: John Publishing Company.
- Tim Pustaka Phoenix (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta.